

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN (PKN) DI KELAS III SD NEGERI 040486 GURUKINAYAN SEMESTER II T.P. 2019/2020**

**Asmah Br Bangun**

**SD Negeri 040486 Gurukinayan**  
E-mail : asmahbrbangun86@gmail.com

**ABSTRAK** : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 040486 Gurukinayan Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa sebanyak 32 siswa. Penelitian ini menggunakan desain penelitian model Kemis dan Mc Taggart yang terdiri atas dua siklus. Di setiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan dan setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan 1) Hasil belajar kognitif siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah telah mencapai ketuntasan. Pada siklus I menunjukkan 13 siswa tuntas secara individu dengan nilai rata-rata 66,25 dan tidak tuntas secara kelas. Pada siklus II, tuntas secara individu sebanyak 28 siswa dengan nilai rata-rata 81,88 dan tuntas secara kelas. Hasil belajar kognitif siswa berhasil mencapai ketuntasan karena selama pembelajaran siswa lebih aktif dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan LKS; 2) Afektif belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah telah mencapai indikator keberhasilan yang ditandai dengan terjadinya peningkatan di setiap indikatornya. Afektif siswa meningkat karena siswa sudah memiliki tanggung jawab masing-masing sehingga pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan; 3) Keterampilan siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah telah mencapai indikator keberhasilan yang ditandai dengan terjadinya peningkatan di setiap indikatornya. Keterampilan siswa meningkat karena siswa sudah saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

**Kata Kunci** : Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar, Afektif, Keterampilan Siswa

### **PENDAHULUAN**

Masalah utama pada pendidikan di Indonesia adalah rendahnya hasil belajar siswa di sekolah. Sementara perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang pesat saat ini membuat pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dikesampingkan dengan mata pelajaran sains. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dianggap pelajaran yang kurang penting dan siswa cenderung malas untuk mempelajari secara mendalam konsep dan teori yang baik dalam Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn). Namun pada kenyataannya nilai siswa saat diberikan tes di sekolah sangat rendah. Hanya 40% dari

32 siswa yang mampu mengerjakan 20 soal tes dengan persentasi benar 85% saat setelah materi diajarkan di kelas. Alasan yang beragam diperoleh dari siswa, mulai dari silap membaca, waktu yang singkat, ada teks yang belum diajarkan, dan lain sebagainya. Dengan demikian guru berupaya meminimalisasi kekurangan dalam pembelajaran PKN khususnya di kelas III SD Negeri 040486 Gurukinayan.

Tugas utama guru adalah membelajarkan siswa, yaitu mengkondisikan siswa agar belajar aktif sehingga potensi dirinya (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dapat berkembang dengan maksimal. Dengan belajar aktif, melalui

partisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran, akan terlatih dan terbentuk kompetensi yaitu kemampuan siswa untuk melakukan sesuatu yang sifatnya positif yang pada akhirnya akan membentuk *life skill* sebagai bekal hidup dan penghidupannya.

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan kepada siswa Kelas III SD Negeri 040486 Gurukinayan menunjukkan sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70, sehingga untuk ketuntasan dalam belajar belum tercapai. Hal ini terjadi dikarenakan selama ini dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) siswa diajarkan secara teori, maka minat siswa terhadap Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sangat kurang, siswa cenderung diam ketika ditanya dan hanya menunggu penjelasan dari guru. Penggunaan media dalam proses pembelajaran juga masih sangat jarang. Selama ini siswa hanya mencatat dan mengerjakan soal-soal sehingga pembelajaran kurang menarik karena pembelajaran berpusat pada guru saja. Siswa malu bertanya dan mengemukakan pendapat saat belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan permasalahan di atas, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperbaiki proses pembelajaran di Kelas III adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah tidak dirancang untuk membantu guru menyampaikan informasi dengan jumlah besar kepada siswa. Akan tetapi Model pembelajaran berbasis masalah dirancang untuk membantu siswa mengembangkan, keterampilan berpikir,

keterampilan intelektual dan keterampilan menyelesaikan masalah, mempelajari peran-peran orang dewasa dengan mengalaminya secara riil atau situasi yang disimulasikan dan menjadi pelajar yang menjadi mandiri dan otonom (Arends, 2008).

Pada pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut untuk melakukan pemecahan masalah-masalah yang disajikan dengan cara menggali informasi sebanyak-banyaknya, kemudian menganalisis dan mencari solusi dari permasalahan yang ada secara kontekstual.

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan *otentik* yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Menurut Arends dalam Trianto (2007), *Problem based learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Peran guru pada *Problem based learning* adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan dan memfasilitasi penyelidikan dan

dialog. Pembelajaran berdasarkan masalah tidak dapat tanpa guru mengembangkan lingkungan kelas yang memungkinkan pertukaran ide secara terbuka. Guru harus mampu menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Guru juga harus mampu berkomunikasi baik dengan siswanya, serta membukaa wawasan berpikir dari seluruh siswa sehingga dapat mempelajari berbagai konsep dan mengaitkannya dalam kehidupan nyata.

*Problem based learning* memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

- a. Belajar dimulai dari suatu masalah.
- b. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- c. Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah.
- d. Memberikan tanggung jawab kepada pelajar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
- e. Menggunakan kelompok kecil.
- f. Menuntut pelajar untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Masalah yang dijadikan sebagai fokus pembelajaran dapat diselesaikan siswa melalui kerja kelompok sehingga dapat memberi pengalaman-pengalaman belajar yang beragam pada siswa seperti kerjasama dan interaksi dalam kelompok, disamping pengalaman belajar yang berhubungan dengan pemecahan masalah seperti membuat hipotesis, merancang percobaan, melakukan penyelidikan, mengumpulkan data, menginterpretasikan data, membuat kesimpulan, mempresentasikan,

berdiskusi dan membuat laporan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan pengalaman yang kaya kepada siswa. Dengan kata lain, penggunaan *Problem based learning* dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang apa yang mereka pelajari sehingga diharapkan mereka dapat menerapkannya dalam kondisi nyata pada kehidupan sehari-hari.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 040486 Gurukinayan di desa Gurukinayan, Kecamatan Payung, Kabupaten Karo dan pelaksanaannya selama tiga bulan, mulai pada tanggal 13 Januari 2020 sampai dengan 13 April 2020. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari 2020.

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Kelas III SD Negeri 040486 Gurukinayan. Pemilihan Kelas III ini dikarenakan diantara seluruh Kelas III, kelas ini memiliki nilai yang paling bervariasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Banyak subjek penelitian yakni 32 orang siswa.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran tersebut dilakukan.



Dalam desain pembelajaran ini peran guru selain sebagai fasilitator juga sebagai koordinator dan konsultan dalam memperdayakan siswa, artinya guru mempunyai kewajiban untuk mengamati siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu siswa dituntut untuk lebih aktif dalam menganalisa permasalahan dengan penuh tanggung jawab.

Akhir siklus I dilakukan tes hasil belajar atau disebut formatif I, dengan data dapat dilihat pada Tabel 2. Merujuk pada kesimpulan ini guru sebagai peneliti berusaha memperbaiki proses dan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran berbasis masalah. Hasil belajar kognitif siswa yang diperoleh pada siklus I selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel berikut.

**Tabel 2** Distribusi Hasil Formatif I

| Nilai  | Frekuensi | Rata-rata |
|--------|-----------|-----------|
| 40     | 3         | 66,67     |
| 60     | 16        |           |
| 80     | 13        |           |
| Jumlah | 32        |           |

Pada Tabel 2 tersebut, nilai terendah formatif I adalah 40 sebanyak 3 orang dan nilai tertinggi adalah 80 sebanyak 13 orang, dengan 13 orang mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 40,63%. Dengan nilai KMM sebesar 70. Nilai ini berada di bawah kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM siklus I kurang berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 66,25 yang masih berada KKM.

Setelah guru selesai menyajikan materi pembelajaran, maka siswa disuruh bekerja

berkelompok untuk mengerjakan LKS. Siswa bekerja dalam kelompok, peneliti memberikan instrumen afektif dan keterampilan siswa kepada pengamat. Hasil penilaian yang dilakukan oleh pengamat diserahkan kembali kepada peneliti. Hasil analisis penilaian afektif siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3** Skor Afektif Siswa Siklus I

| No                 | Afektif        | Proporsi |
|--------------------|----------------|----------|
| 1                  | Kejujuran      | 59%      |
| 2                  | Disiplin       | 64%      |
| 3                  | Tanggung jawab | 61%      |
| 4                  | Ketelitian     | 61%      |
| 5                  | Kerjasama      | 66%      |
| Rata-rata Proporsi |                | 62%      |

Observasi juga dilakukan untuk melihat peningkatan keterampilan siswa selama pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas. Hasil analisis penilaian keterampilan siswa dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4** Skor Keterampilan Siswa Siklus I

| No                 | Afektif                 | Proporsi |
|--------------------|-------------------------|----------|
| 1                  | Mengamati               | 58%      |
| 2                  | Mengumpulkan Data       | 67%      |
| 3                  | Menganalisis            | 63%      |
| 4                  | Menginterpretasi        | 66%      |
| 5                  | Mengkomunikasikan Hasil | 66%      |
| Rata-rata Proporsi |                         | 64%      |

Berdasarkan data Tabel 2 diperoleh bahwa rata-rata formatif I 66,25 pada siklus I dengan persentase adalah 40,63%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 40,63% lebih kecil dari persentase ketuntasan klasikal yang dikehendaki yaitu sebesar 85%.

Dari paparan deskripsi penelitian tindakan kelas siklus I, maka di dalam refleksi

diupayakan perbaikan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan aktivitas belajar siswa pada Siklus II.

### Siklus II

Melihat hasil evaluasi belajar siklus I dimana yang tuntas belajar 13 siswa dari 32 siswa(40,63%), maka sebelum penelitian lanjutan siklus II dilaksanakan, peneliti melakukan refleksi hasil siklus I. Refleksi ini bertujuan:

- (1) Memecahkan masalah dan kendala-kendala pada siklus I,
- (2) Membuat rancangan tindakan di siklus II,
- (3) Melakukan evaluasi terpadu terhadap peningkatan hasil belajar ranah kognitif dan keterampilan siswa. Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 3 dan 4, LKS 3 dan 4, soal tes formatif II, dan alat-alat pembelajaran dan media yang lebih besar agar dapat dilihat dengan baik oleh siswa dari segala arah untuk mendukung kegiatan belajar mengajar.

Akhir Siklus II dilakukan tes hasil belajar atau disebut Formatif II, dengan data dapat dilihat Pada Tabel 5. Hasil formatif II yang diperoleh pada siklus II selama dua pertemuan disajikan dalam Tabel berikut

**Tabel 5** Distribusi Hasil Formatif II

| Nilai  | Frekuensi | Rata-rata |
|--------|-----------|-----------|
| 60     | 4         | 81,88     |
| 80     | 21        |           |
| 100    | 7         |           |
| Jumlah | <b>32</b> |           |

Pada Tabel 5, nilai terendah Formatif II adalah 60 sebanyak 4 orang dan nilai tertinggi adalah 100 sebanyak 7 orang, dengan 28 orang

mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 87,50%. Nilai rata-rata kelas siswa yaitu 81,88. Dengan nilai KMM sebesar 70. Nilai ini berada sedikit di bawah kriteria keberhasilan klasikal sehingga dapat dikatakan KBM.

**Tabel 6** Skor Afektif Siswa Siklus II

| No                 | Afektif        | Proporsi |
|--------------------|----------------|----------|
| 1                  | Kejujuran      | 92%      |
| 2                  | Disiplin       | 86%      |
| 3                  | Tanggung jawab | 86%      |
| 4                  | Ketelitian     | 83%      |
| 5                  | Kerjasama      | 83%      |
| Rata-rata Proporsi |                | 86%      |

Setelah guru selesai menyajikan materi pembelajaran, maka siswa disuruh bekerja berkelompok untuk mengerjakan LKS. Siswa bekerja dalam kelompok, peneliti memberikan instrumen afektif dan keterampilan siswa kepada pengamat. Hasil penilaian yang dilakukan oleh pengamat diserahkan kembali kepada peneliti.

Observasi juga dilakukan untuk melihat peningkatan keterampilan siswa selama pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di kelas. Hasil analisis penilaian keterampilan siswa dapat dilihat pada Tabel 7.

**Tabel 7** Skor Keterampilan siswa Siklus II

| No                 | Psikomotorik            | Proporsi |
|--------------------|-------------------------|----------|
| 1                  | Mengamati               | 92%      |
| 2                  | Mengumpulkan Data       | 84%      |
| 3                  | Menganalisis            | 89%      |
| 4                  | Menginterpretasi        | 84%      |
| 5                  | Mengkomunikasikan Hasil | 83%      |
| Rata-Rata Proporsi |                         | 87%      |

Hasil belajar kognitif siswa diakhir siklus II mencapai ketuntasan klasikal 87,50%, yang berarti telah mencapai indikator keberhasilan

secara klasikal dalam pelaksanaan PTK. Siswa yang telah memperoleh nilai tuntas sebanyak 28 siswa dengan 4 orang siswa yang belum mendapatkan nilai di atas KKM. Namun demikian tindakan yang diberikan sudah dapat memberikan ketuntasan hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Kelas III SD Negeri 040486 Gurukinayan. Dengan demikian tindakan yang diberikan pada siklus II berhasil memberikan perbaikan hasil belajar pada siswa.

Pada siklus II guru telah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dengan baik dan dilihat dari observasi afektif dan keterampilan siswa yang membaik serta hasil belajar kognitif siswa selama pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan pada tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan Model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

### **Pembahasan**

Penelitian ini dilakukan di Kelas III SD Negeri 040486 Gurukinayan penerapan model pembelajaran berbasis masalah selama kegiatan belajar mengajar pada materi pokok Pemimpin di sekitarku dan Pemimpin idolaku.

Pada awal pengambilan data masing-masing kelas diberikan pretes untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi Pemimpin di sekitarku dan Pemimpin idolaku. Pada hasil

pretes siswa yaitu dengan rata-rata 51,25, hasil pretes tersebut jauh mengindikasikan bahwa siswa belum siap untuk mengikuti pembelajaran dan siswa belum belajar di rumah.

Langkah selanjutnya adalah menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, dengan pertimbangan dari keunggulan model pembelajaran berbasis masalah. Selama 2 kali pertemuan kemudian dilakukan tes formatif I dengan nilai rata-rata 66,25. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada materi pokok Pemimpin di sekitarku dan Pemimpin idolaku di Kelas III SD Negeri 040486 Gurukinayan setelah diberi pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan walaupun belum tuntas sesuai dengan KKM Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) 70 dan ketuntasan klasikal yang dicapai adalah 40,63%. Oleh karena itu dilakukan pembelajaran siklus II dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan di siklus I dan berdiskusi dengan pembimbing dan teman sejawat.

Merujuk pada tabel 5 terlihat bahwa setelah dilakukan formatif II, nilai rata-rata siklus II adalah 81,88 dengan ketuntasan klasikal sebesar 87,50%. Nilai tersebut sudah tuntas KKM Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan sudah memenuhi kriteria ketuntasan yang ingin dicapai. Model pembelajaran berbasis masalah dapat memberikan ketuntasan hasil belajar kognitif siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Kelas III SD Negeri 040486 Gurukinayan.

Ketuntasan hasil belajar kognitif dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah juga telah berhasil memperbaiki afektif

dan keterampilan siswa. Merujuk pada tabel afektif siswa terlihat bahwa afektif kejujuran naik dari 59% menjadi 92%, disiplin naik dari 64% menjadi 86%, tanggung jawab naik dari 61% menjadi 86%, ketelitian naik dari 61% menjadi 83% dan kerjasama naik dari 66% menjadi 83% dengan rata-rata proporsi naik dari 62% menjadi 86%. Perbaikan ini terjadi karena siswa sudah disiplin dan terlatih bekerja sama selama proses kegiatan belajar mengajar. Selain itu siswa juga sudah memahami tanggung jawabnya terhadap tugas yang guru berikan. Siswa juga sudah percaya diri terhadap hasil pemikirannya sehingga siswa lebih jujur dan tidak mencontek hasil pekerjaan kelompok lain.

Merujuk pada tabel keterampilan siswa terlihat bahwa keterampilan mengamati naik dari 58% menjadi 92%, mengumpulkan data naik dari 67% menjadi 84%, menganalisis naik dari 63% menjadi 89%, menginterpretasi naik dari 66% menjadi 84%, serta mengkomunikasikan hasil 66% menjadi 83% dengan rata-rata proporsi naik dari 64% menjadi 87%. Perbaikan keterampilan siswa ini mengindikasikan siswa sudah mulai aktif dalam mengerjakan LKS yang diberikan oleh guru, siswa sudah mulai serius untuk mengikuti kegiatan pembelajaran baik saat praktikum, diskusi dan siswa sudah terlibat langsung dalam kegiatan tanya jawab dan diskusi. Dengan demikian model pembelajaran berbasis masalah dapat memperbaiki afektif dan keterampilan siswa pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Kelas III SD Negeri 040486 Gurukinayan. Perbaikan afektif dan keterampilan siswa ini berdampak baik kepada

kemampuan kognitif siswa yang berhasil mencapai ketuntasan.

Model pembelajaran berbasis masalah mampu memberikan pengalaman belajar yang autentik bagi siswa, sebab Model pembelajaran berbasis masalah selalu mengkaitkan masalah-masalah yang kontekstual. Hasil ini memperlihatkan peningkatan yang cukup besar dari kategori kurang berhasil menjadi sangat berhasil. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arends dalam Trianto (2007) Model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Namun demikian penerapan model pembelajaran berbasis masalah ini memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaannya diantaranya adalah mencari masalah yang kontekstual sangat sulit sehingga diharapkan guru mencari permasalahan yang kontekstual yang autentik dengan kehidupan siswa sehari-hari.

Setelah melakukan penelitian, peneliti melakukan seminar presentasi hasil penelitian kelas untuk memberikan informasi tentang hasil penelitian tindakan kelas yang peneliti lakukan. Seminar dilakukan di SD Negeri 040486 Gurukinayan yang diikuti oleh beberapa peserta dari sekolah lainnya. Dalam proses seminar banyak peserta yang memberikan tanggapan dan masukan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan, sehingga laporan hasil

penelitian direvisi sesuai dengan masukan dan telah lebih baik dari sebelumnya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Kesimpulan penelitian ini didasarkan pada temuan-temuan dari data-data hasil penelitian, sistematika sajiannya dilakukan dengan memperhatikan tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Adapun kesimpulan yang diperoleh antara lain:

1. Hasil belajar kognitif siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah telah mencapai ketuntasan. Pada siklus I menunjukkan 13 siswa tuntas secara individu dengan nilai rata-rata 66,25 dan tidak tuntas secara kelas. Pada siklus II, tuntas secara individu sebanyak 28 siswa dengan nilai rata-rata 81,88 dan tuntas secara kelas. Hasil belajar kognitif siswa berhasil mencapai ketuntasan karena selama pembelajaran siswa lebih aktif dan mampu bekerja sama dalam menyelesaikan LKS.
2. Afektif siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah telah mencapai indikator keberhasilan yang ditandai dengan terjadinya peningkatan disetiap indikatornya. Afektif siswa meningkat karena siswa sudah memiliki tanggung jawab masing-masing sehingga pembelajaran berjalan sesuai yang diharapkan.
3. Keterampilan siswa dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah telah mencapai indikator keberhasilan yang ditandai dengan terjadinya peningkatan disetiap indikatornya. Keterampilan siswa

meningkat karena siswa sudah saling bekerjasama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini disarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi peneliti berikutnya yang ingin menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dalam kegiatan belajar mengajar hendaknya menyiapkan permasalahan yang kontekstual dan autentik untuk dipecahkan siswa serta menarik agar siswa tertarik untuk bereksperimen dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Guru yang akan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah sebaiknya menjelaskan terlebih dahulu tahap-tahap model pembelajaran berbasis masalah ini agar siswa bias mengikuti setiap tahapannya dengan baik tanpa menghabiskan bawnyak waktu.
3. Guru sebaiknya melakukan pembagian kelompok dengan kombinasi kemampuan siswa yang bervariasi untuk membantu mengatasi terbatasnya ketersediaan waktu dalam pembimbingan pada fase-fase diskusi.
4. Penggunaan LKS disesuaikan dengan karakteristik siswa secara umum. LKS terstruktur akan menjadi lebih baik dalam penerapannya di kelas.
5. Penggunaan media yang mampu menarik perhatian siswa saat guru menjelaskan sangat dibutuhkan dalam pembelajaran.
6. Perlunya penghargaan bagi siswa untuk setiap kali ia mampu melakukan sesuatu

yang diperintahkan oleh guru, sebab hal ini akan membantu membangkitkan dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arend, R.I., (2008), *Learning to Teach*, Penerbit Pustaka Belajar, Yogyakarta.
- Arikunto, S., (2002), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineksa Cipta, Jakarta.
- Dimiyati, dan Mudjiono., (2006), *Belajar dan Pembelajaran*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, S. B., dan Zain, A., (2006), *Startegi Belajar Mengajar*, PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Isjoni, (2009), *Cooperative Learning*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Purwanto, Ngalim, (2011), *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, PT Rosdakarya.
- Sani, R.A., dan Sudiran, (2012), *Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*, Citapustaka Media Perintis, Bandung.
- Slameto, (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Sudjana, N., (2005), *Metode Statistika*, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Sumiati, dan Asra, (2013), *Metode Pembelajaran*, Penerbit Wacana Prima, Bandung.
- Trianto, (2007), *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta.
- Wilis,R., (1996), *Teori-teori Belajar*, Penerbit Erlangga, Jakarta.